Bahasa Halus Kepada Anak Sebagai Bentuk Polieitnes Dalam Tingkat Tutur Bahasa Sasak

Zainul¹

¹ Prodi Sastra Indonesia, Universitas NW Mataram

*Zainul; Prodi Sastra
Indonesia, Universitas NW
Mataram,
Email:
zainulinol72@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan bahasa halus kepada anak sebagai bentuk polietnes (bentuk hormat), hal ini terjadi pada tingkat tutur bahasa Sasak. Penelitian ini termasuk metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, wawancara, teknik rekam dan catat. Metode analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data-data kedalam tiap-tiap jenis tingkat tutur bahasa Sasak dan mengidentifikasi leksikon-leksikon dengan melihat dari sisi bentuk dan makna baik makna leksikal maupun gramatikal, hal ini terdapat pada masing-masing tingkat tutur dalam masyarakat Sasak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penerapan bahasa Sasak halus kepada anak sebagai bentuk hormat (polietnes), hal ini juga sebagai pemerolehan bahasa pertama kepada anak dan bertujuan untuk membangun karakter anak sejak dini.

Kata kunci: Polieitnes (bentuk hormat), Tingkat tutur, Bahasa Sasak

Pendahuluan

Masyarakat Sasak merupakan sekelompok masyarakat yang menjunjung tinggi kesopanan baik kesopanan perilaku, kesopanan berbahasa dll. Dalam hal ini penulis akan mengulas tentang kesopanan berbahasa secara khusus terhadap anak dan secara umum pada tingkatan sosial atau stratifikasi sosial yang ada di masyarakat Sasak. *Pertama*, peneliti akan mendeskripsikan fenomena pemakaian bahasa halus kepada anak sebagai bentuk polietnes (bentuk hormat), hal ini dilakukan oleh masyarakat Sasak baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal tersebut dilakukan karena anak merupakan benih mas atau regenerasi di masa yang akan datang apabila kita membiasakan anak dengan bahasa yang halus tentu dikemudian hari anak akan memberikan respon yang baik pula dengan bahasa yang halus, sebaliknya kalau kita selalu mendengarkan bahasa yang kasar terhadap anak, jangan heran secara otomatis anak akan berbahasa yang kasar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti akan melakukan penelitian dengan judul yakni: “Bahasa Halus Kepada Anak Sebagai

Bentuk Polieitnes Dalam Tingkat Tutur Bahasa Sasak Kajian: Sociolinguistik”.

Kedua, peneliti akan memberikan deskripsi tentang tingkat tutur baik dari sisi usia dan kelas sosial atau stratifikasi sosial. Bahwa masyarakat Sasak juga merupakan masyarakat yang heterogen baik dari sisi sosial maupun linguistiknya. Secara sosial masyarakat Sasak terbagi menjadi bermacam-macam lapisan sosial/kelas sosial seperti pelapisan golongan bangsawan yaitu menaq yang terdiri dari raden dan perwangsa serta lapisan rakyat jelata yang terdiri dari kaula dan panjak. Terdapat juga pelapisan sosial berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Masyarakat Sasak mengenal tingkatan-tingkatan kesantunan atau kesopanan dalam berbahasa memiliki konsekuensi tersendiri pada pelapisan-pelapisan sosial dalam masyarakat tersebut. Di dalam komunikasi masyarakat Sasak digunakan beberapa tingkat kesantunan berbahasa tergantung siapa dan dengan siapa berbicara, konteks situasi berbicara tujuan berbicara tempat dan waktu berbicara, dan sebagainya apabila seseorang di dalam masyarakat Sasak berbicara kepada orang yang perlu dihormati maka si penutur tersebut akan menggunakan bahasa Sasak yang halus, hal tersebut

ada beberapa jenis bahasa Sasak halus diantaranya bahasa halus utama dan bahasa Sasak halus madya.

Berdasarkan uraian di atas sudah jelas tingkat tutur dalam masyarakat Sasak ada tiga bahasa sasak Jamak, bahasa Sasak Madya, bahasa Sasak Utama. Namun dalam penelitian ini peneliti akan fokus permasalahan bahasa Sasak halus secara umum, karena sadar maupun tidak sadar sepengetahuan peneliti bahwa telah terjadi penerapan bahasa halus secara umum oleh masyarakat Sasak baik masyarakat Sasak Jamak, Masyarakat Madya, Masyarakat Utama terhadap anaknya karena tidak ada perbedaan golongan dalam penerapan bahasa halus kepada anak. Kemudian muncul pertanyaan orang tua mana yang mau melihat anak-anaknya nanti ketika beranjak dewasa mempunyai karakter bahasa yang kurang sopan dan kurang baik? Tentu jawabannya pasti tidak ada yang mau anaknya seperti itu. Oleh karena itu, hal tersebut sudah merupakan kebiasaan masyarakat Sasak dalam menerapkan hal yang demikian dimana hakekat bahasa mempunyai keterkaitan dengan budaya yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dengan bahasa akan muncul nilai dengan nilai orang akan beristikomah membangun budaya. Kemudian yang menarik kenapa peneliti mengangkat permasalahan ini, karena menurut peneliti bahwa hal ini sangat penting dan perlu untuk menjadi bahan penelitian dimana bahasa halus merupakan tindak tutur bahasa masyarakat Sasak mempunyai nilai yang tinggi lebih-lebih nilai pendidikan terhadap anak yang dimulai dengan lingkungan keluarga dan mempunyai pengaruh dalam bersikap dengan perilaku sopan santun ketika menjalani hidup dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan membangun kesepakatan bersama dengan bentuk budaya.

Dalam masyarakat Sasak menurut pengamatan dan pengalaman penulis bahwa orang tua selalu menerapkan bahasa halus terhadap anak sejak dini sampai dewasa. Hal yang demikian memiliki hikmah, dimana tidak ada harapan lain sebagai kedua orang tua berkontribusi terhadap buah hatinya dalam hal memperoleh bahasa pertama dimana bahasa yang pertama bernilai tinggi atau bentuk penghormatan terhadap anak (*Lief Of Ofher*) dan sebagai nilai pendidikan pertama juga kepada anak. Sesuai dengan pendapat menurut Abu Ahmadi (1991) yang menyatakan bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting

diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Sedangkan lingkungan keluarga merupakan sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia, dimana orang tua memegang peranan penting sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Dalam penyampaian pesan tersebut biasanya digunakan bahasa *verbal* baik lisan atau tulis, *atau nonverbal* (bahasa isyarat) yang dipahami kedua belah pihak; pembicara dan lawan bicara. Sedangkan tujuan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesopanan (*politeness*), ungkapan implisit (*indirectness*), basa-basi (*lipsservice*) dan penghalusan istilah (*eufemisme*). Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik dalam arti pesan tersampaikan dengan tanpa merusak hubungan sosial diantara keduanya. Dengan demikian proses komunikasi selesai antara pembicara dan lawan bicara mempunyai kesan yang mendalam, misalnya, kesan simpatik, sopan, ramah, dan santun.

Penelitian ini menekankan pada permasalahan fenomena pemakaian bahasa halus antara orang tua dengan anak sebagai pendidikan awal yang biasanya dilakukan diterapkan oleh masyarakat Sasak secara umum baik dilihat dari tingkatan sosial/lapisan sosial yang ada pada masyarakat Sasak itu sendiri baik secara sadar maupun secara tidak sadar, semua hal ini yang menjadi gaya tarik peneliti untuk meneliti fenomena pemakaian bahasa tersebut lebih-lebih pada era melinial sekarang ini. Dengan tujuan untuk membiasakan anak-anak dalam hal yang baik ketika berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat secara umum dengan terus menjaga kesopanan dalam berbahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah bahasa halus kepada anak dalam tingkat tutur bahasa Sasak.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi ke lokasi penelitian sebagai langkah pertama dengan tujuan untuk mengamati kondisi dan situasi. Langkah

selanjutnya adalah dengan cara dokumentasi dari beberapa data atau informasi yang diperoleh atau ditemukan di lokasi penelitian.

Metode mengumpulkan data yang berikutnya adalah dengan cara wawancara kepada beberapa orang tua dan informan yang bersangkutan di lokasi penelitian, hal ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat. Adapun langkah-langkahnya peneliti dalam melakukan proses wawancara tersebut, pada awalnya peneliti langsung ke lokasi menemui beberapa orang tua dengan memperhatikan selalu bercakap mereka dengan anaknya bahasa yang digunakan adalah bahasa halus. Untuk menguatkan penelitian ini peneliti juga melakukan langkah selanjutnya dengan cara merekam percakapan antara anak dengan orang tua tersebut, semua hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat. Semua langkah-langkah dilakukan peneliti sesuai dengan pendapat Mahsun yang menyatakan bahwa metode simak (teknik simak libat cakap dan teknik libat cakap), metode cakap (teknik pancing dan teknik lanjutan cakap semuka) dan dokumentasi untuk memperjelas keakuratan data itu sendiri (Mahsun, 2007: 92)

Metode analisis data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara deskriptif data. Dalam proses analisis data dilakukan sebagai langkah pertama peneliti mengklasifikasikan data ke dalam tiap-tiap jenis tingkat tutur bahasa Sasak, setelah itu peneliti melakukan identifikasi data dari variasi-variasi fonologis, morfologis, dan leksikal yang terdapat pada masing-masing tingkat tutur dengan cara melihat data tersebut dari segi kategori dan jenis leksikon yang digunakan dalam percakapan orang tua kepada anak.

Prosedur penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif yakni data yang didapat di lapangan dianalisis dengan pemikiran yang didasarkan atas hal yang spesifik kemudian ditarik kesimpulan atas hal yang bersifat general. Dengan demikian, data yang didapat dapat digunakan mewakili keseluruhan objek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Jenis Tingkat Tutur Dalam Masyarakat Sasak

Dalam bahasa Sasak terdapat tiga jenis tingkat tutur sesuai dengan jumlah tingkatan golongan masyarakat (kasta) yang ada dalam Masyarakat Sasak yaitu bahasa Sasak jamaq/nista. Bahasa Sasak halus Medya, dan bahasa Sasak halus Utama. Berdasarkan norma adat tradisional yang berlaku bahasa Sasak jamaq/nista digunakan terhadap golongan jajar karang tingkat nista/biasa, bahasa Sasak madya digunakan terhadap golongan menak dan perwangsa tingkat madya, dan bahasa Sasak utama digunakan terhadap golongan Raden tingkat utama. Aturan normatif tersebut di atas hanya berlaku pada zaman dahulu tetapi hal tersebut tidak lagi berlaku secara kaku apalagi pada zaman modern seperti sekarang ini dimana kehidupan berdemokrasi dan persamaan hak asasi manusia sudah menjadi suatu norma baru. Untuk lebih jelasnya peneliti akan mendeskripsikan bahasa halus dilihat kelas sosial, hal ini dapat diperhatikan pada bagian di bawah ini.

1) Bahasa sasak jamaq

Bahasa Sasak jamaq/nista ini adalah bahasa Sasak yang paling banyak digunakan oleh penutur bahasa Sasak (Masyarakat sasak) dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Sasak jamaq digunakan kepada seseorang yang tidak membutuhkan penghormatan seara khusus karena faktor kedekatan antara si pembicara dan lawan bicara yang sudah terjalin dengan baik ataupun karena si pembicara berbicara kepada lawan bicara yang memiliki status sosial yang lebih rendah, misalnya seseorang majikan kepada pembantunya, guru kepada muridnya, seseorang yang berasal dari golongan menak kepada seseorang yang berasal dari golongan jajar karang, dan lain-lain. Berikut adalah contoh pemakaian bahasa jamaq. Konteks: dua orang teman sebaya yang bertetangga sedang bercakap-cakap

(1) Denan: *ape kakenm tye semeton?*

Apa makanmu itu saudara

Sedang makan apa itu teman?

Muhir: *ne nyangkek kaken paok.*

Ini aku sedang makan mangga

Aku sedang makan mangga ini

Percakapan diatas adalah percakapan antara dua orang teman dekat yaitu Denan dan Muhir yang keduanya adalah anggota golongan jajar karang yang dilakukan dalam situasi santai. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak yang jamaq biasa

karena hubungan antara keduanya sudah dekat sehingga tidak ada segan antara satu sama lain. Oleh sebab itu, tidak perlu adanya penghormatan yang khusus oleh si pembicara (Denan) kepada silawan bicara (Muhir).

2) Bahasa sasak halus madya.

Bahasa Sasak halus madya merupakan ragam halus bahasa Sasak yang digunakan untuk memberi penghormatan kepada lawan bicara. Bahasa sasak halus madya adalah ragam halus bahasa Sasak yang paling sering dipakai oleh masyarakat Sasak saat ini untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam situasi formal maupun informal. Hal ini mungkin disebabkan karena ragam bahasa Sasak halus madya ini memiliki komunitas penutur yang lebih banyak dibandingkan dengan ragam bahasa Sasak halus utama karena pada saat sekarang ini anggota kelompok Raden atau tingkat utama dalam masyarakat Sasak sudah tidak banyak lagi jumlahnya.

Pada mulanya bahasa Sasak halus madya ini digunakan untuk berbicara kepada lawan tutur yang berasal dari golongan Menak dan Perwangsa baik dalam kelompok Menak dan Perwangsa sendiri maupun ketika seseorang berasal dari kelompok jajar karang berbicara dengan seseorang yang berasal dari golongan Menak dan Perwangsa maupun seseorang yang berasal dari golongan perwangsa ketika berbicara kepada seseorang yang berasal dari golongan Menak. Berikut adalah

contohnya:

Konteks: Amak Cenur berjumpa dengan mamiq jaber di jalan

(2) *Amak Cenur: mbe eyak lumbarm, mamiq?*

Kemana mau pergimu, pak?

Mau pergi kemana, pak?

Mamiq Jaber: yaq lalo belangar jok bunkate

Mau ku pergi melayat kebunkate.

Saya mau pergi melayat kebunkate.

Percakapan diatas adalah percakapan antara seseorang yang berasal dari masyarakat jajar karang (Amak Cenur) dengan seseorang yang berasal dari golongan Menak (Mamiq Jaber). Amak Cenur menggunakan bahasa Sasak yang halus madya kepada Mamiq Jaber dengan tujuan untuk memberi hormat. Sedangkan Mamiq Cenur menggunakan bahasa Sasak jamaq.

Pada zaman sekarang, bahasa Sasak halus madya ini dipakai oleh masyarakat jajar karang sebagai saran komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara golongan jajar karang sendiri walaupun pemakaiannya tidak begitu luas. Biasanya dipakai untuk seseorang yang lebih tua, orang yang baru kenal, kepada orang yang disegani/ yang ditokohkan dalam masyarakat (seperti tuan guru, kepala desa, camat). Pada tamu-tamu undangan dalam acara-acara yang bersipat pribadi (seperti acara sunatan, perkawinan, aqiqah). Atau pun acara-acara yang bersipat kolektif seperti acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan hari-hari besar lainnya.

3) Bahasa Sasak Halus Utama.

Bahasa Sasak halus utama adalah ragam bahasa Sasak yang tingkat kesopanannya paling tinggi dibandingkan dengan ragam bahasa Sasak jamaq dan bahasa Sasak halus madya. Ragam bahasa Sasak ini digunakan untuk memberikan penghormatan yang tinggi kepada lawan bicara atau orang yang dibicarakan sehingga menunjukkan kesan yang ada jarak antara si pembicara (O1) dengan silawan bicara (O2) ataupun orang dibicarakan (O3).

Pada zaman dahulu bahasa Sasak halus Utama ini digunakan untuk berbicara kepada Datu (Raja) dan keluarganya yang sering disebut sebagai golongan Utama atau Golongan Raden atau Menak kelas atas. Bahasa Sasak halus Utama ini merupakan bahasa yang dipakai dalam lingkungan masyarakat Menak kelas atas untuk berkomunikasi antar sesama anggota golongannya untuk saling menghormati.

Bahasa Sasak halus Utama ini juga dipakai oleh masyarakat golongan yang lebih rendah seperti masyarakat golongan Menak kelas menengah, Perwangsa, dan Jajar Karang ketika berbicara dengan anggota masyarakat golongan Menak kelas atas atau Raden baik dalam situasi formal maupun tidak formal. Berikut ini adalah contoh pemakaian bahasa Sasak halus Utama: konteks: seorang masyarakat Jajar Karang berbicara dengan seorang Raden

(3) Amak Jur: Niki lantaran dekaji, Raden!

Ini rokok Anda, Raden!

Ini rokoknya, Raden!

Raden marwan: Aoq, adek lek atas meje tie!

Iya, taruh diatas meja itu!

Iya, taruh saja diatas meja itu!

Amak Jur: Inggih Raden.

Iya Raden.
Iya, Raden.

Pada contoh diatas percakapan terjadi antara Amak Juryang merupakan anggota golongan masyarakat Jajar Karang dengan Raden Marwan yang seorang anggota golongan Raden. Amak Jur menggunakan bahasa Sasak halus Utama kepada Raden Marwan dengan tujuan memberi penghormatan yang tinggi sementara itu Raden Marwan menggunakan bahasa sasak Jamaq kepada Amaq Jur karena Amak Jur berasal dari golongan masyarakat yang lebih rendah kelas sosialnya sehingga tidak perlu diberikan penghormatan yang khusus. Terlebih lagi mereka sudah saling mengenal dengan baik.

B. Variasi Leksikon dalam Tingkat Tutur Bahasa Sasak

Suatu bahasa yang memiliki sistem tingkat tutur biasanya akan menggunakan ciri-ciri linguistik tertentu untuk membedakan antara tingkat tutur yang satu dengan tingkat tutur yang lain. Ciri-ciri pembeda tersebut dapat berupa ciri-ciri secara fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaksis. Namun dalam penelitian ini akan lebih fokus pada variasi tingkat tutur bahasa Sasak pada leksikalnya. Dimana dalam penelitian ini data yang ditemukan kebanyakan variasi leksikal yang digunakan orang tua ketika berkomunikasi kepada anak-anaknya. Adapun contoh leksikon-leksikon yang tidak memiliki kemiripan bentuk dalam tindak tutur bahasa Sasak dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel No 01. Leksikon dalam tingkat tutur bahasa Sasak

Leksikon	Tingkat tutur	Makna
Gitak	Bahasa sasak jamaq	'lihat'
Sermin	Bahasa sasak madya	'lihat'
Cingak	Bahasa sasak utama	'lihat'
Tindok	Bahasa Sasak jamaq	'Tidur '
Sare	Bahasa Sasak madya/utama	'Tidur '
Rokok	Bahasa Sasak jamaq	'Rokok'
Lanjaran	Bahasa Sasak madya/utama	'Rokok'
Bale	Bahasa Sasak jamaq	'Rumah'
Gedeng	Bahasa Sasak madya/utama	'Rumah'
Aku	Bahasa sasak jamaq	'saya'
Tiang	Bahasa sasak madya	'saya'
Dewek	Bahasa sasak utama	'saya'

C. Leksikon-Leksikon Yang Memiliki Hubungan Bentuk Dalam Tindak Tutur Bahasa Sasak

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan dari beberap leksikon-leksikon dilihat dari segi bentuk dan memiliki makna yang sama. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan makna tertentu dalam tiap-tiap tutur bahasa Sasak, dan terdapat beberapa jumlah leksikon yang masih memiliki keterkaitan bentuk masing-masing tingkat tutur bahasa Sasak untuk mengungkapkan makna yang sama. Keterkaitan bentuk ini disebabkan, karena leksikon-leksikon tersebut memiliki bentuk dasar yang sama. Biasanya leksikon yang menjadi bentuk dasar dalam sistem tingkat tutur bahasa Sasak yang berasal dari leksikon-leksikon bahasa Sasak jamaq adapun hal tersebut dapat diperhatikan pada leksikon-leksikon dalam tabel di bawah ini dan diberikan beberapa contoh leksikon-leksikon yang sama masih memiliki hubungan bentuk dalam tingkat tutur bahasa Sasak.

Tabel No 02. Leksikon-Leksikon Yang Memiliki Hubungan Bentuk Dalam Tingkat Tutur Bahasa Sasak.

Leksikon	Tingkat tutur	Makna
Antih Antos	Bahasa sasak jamaq Bahasa sasak madya/utama	'tunggu' 'tunggu'
Gentik Gentos	Bahasa sasak jamaq Bahasa sasak madya/utama	'ganti ' 'ganti '
Ape Napi	Bahasa sasak jamaq Bahasa sasak madya/utama	'apa' 'apa'
Raos Baos	Bahasa sasak jamaq Bahasa sasak madya/utama	'bicara' 'bicara'
Bareng Sareng Side Deside	Bahasa sasak jamaq Bahasa sasak madya/utam Bahasa sasak jamaq Bahasa sasak alus utama	'barsama' 'bersama' 'anda' 'engkau'

D. Leksikon-Leksikon Bahasa Halus Yang Diterapkan Kepada Anak

Berdasarkan hasil dari observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji fenomena pemakaian bahasa halus kepada anak dari semua tingkat tutur bahasa Sasak, adapun

leksikon yang dimaksud baik leksikon yang berbentuk verba dan nomina dll, semua hal ini bisa diperhatikan pada bagian tabel di bawah ini.

Tabel No 03. Leksikon-Leksikon Bahasa Halus Yang di Terapkan Kepada Anak

Leksikon	Tingkat tutur	Makna	Jenis
Seriuk/sermin	Bahasa sasak madya	'lihat'	Verba
Tiang	Bahasa sasak madya	'saya'	Pronominal
Napi	Bahasasasak madya/utama	'apa'	Kata Tanya
Side	Bahasa sasak jamaq	'anda'	Promomina
Ngelor	Bahasa sasak madya	'makan'	Verba
Penenteng	Bahasa sasak jamaq	'mata'	Nomina
Nggih	Bahasa sasak madya	'ya'	Kata seru

Pada tabel 03. di atas menunjukkan bahwa hasil temuan data yang diperoleh peneliti selama penelitian berlangsung dengan temuan data-data tersebut peneliti memberikan deskripsi bahwa leksikon pada tabel di atas merupakan leksikon-leksikon yang sering digunakan oleh orang tua kepada anak ketika berbicara dalam komunikasi keseharian, hal ini terjadi pada semua orang tua baik yang termasuk dalam lapisan sosial yang tinggi atau rendah dengan tujuan untuk membiasakan berbahasa yang sopan dengan orang lain baik ditingkat sebaya lebih-lebih kepada orang dewasa. Hal ini semua sesuai dengan pembahasan pada bagian sebelumnya akan tetapi tidak ada lain tujuan yang mendasar adalah untuk menanamkan perilaku yang baik karena lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku seorang anak patut kita apresiasi bahwa pendidikan yang paling terpenting dan mendasar tergantung pada lingkungan keluarga, hal ini juga disebut bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama.

Berdasarkan uraian deskripsi tentang semua leksikon-leksikon tersebut merupakan leksikon yang sering diucapkan oleh orang tua kepada anak di masyarakat Sasak secara umum. Oleh karena itu leksikon-leksikon tersebut menunjukkan ada perbedaan dari segi tingkat tutur bahasa halus yang tidak hanya di ucapkan kepada orang tertentu

saja, tetapi hal ini diucapkan kepada lawan tutur yang tidak sesuai dengan usia dan bahasa yang dipakai. Semua hal ini, menunjukkan bahwa penerapan bahasa halus benar-benar terjadi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dari umur 0-2 tahun hingga beranjak remaja. Untuk lebih jelasnya coba perhatikan contoh di bawah ini.

1. *Wah side ngelor anakke sayang*

Sudah kamu makan anakku sayang

2. *Obak seriuk kapal terbang no*

Coba lihat pesawat itu

3. *Dendek demak peneteng amak*

Jangan pegang mata bapak

4. *Inak onkat anak, Napi unin inak*

Ibu suara panggilan anak, napi jawaban dari ibu

Berdasarkan contoh di atas bahwa menurut hasil pengamatan dari data yang ditemukan bahwa memang benar leksikon-leksikon itu sering diucapkan oleh orang tua kepada anak baik orang tua yang bangsanwan maupun non bangsanwan. Hal ini, menunjukkan bahwa hipotesis dari peneliti terjawab berdasarkan hasil dari temuan data tersebut kemudian dianalisis menjadi beberapa klasifikasi kata-kata sesuai dengan yang ada pada tabel di atas. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan empat contoh di atas sebagai berikut.

Pada contoh no (1) menunjukkan bahwa perkataan seorang ibu kepada anaknya yang bentuknya merupakan kalimat pertanyaan, di mana kata *side* dan *ngelor* sebenarnya tidak cocok diucapkan kepada anak itu sendiri kata yang pantas sebenarnya *kamu* dan *mangan* karena hal tersebut tidak sesuai dengan usia atau tingkatan dalam tindak tutur bahasa Sasak yang sudah di uraikan pada bagian sebelumnya. Akan tetapi hal ini, dilakukan oleh orang tua di masyarakat Sasak dengan tujuan untuk memberikan stimulus dari sejak dini untuk dapat berbahasa yang baik dan sopan kepada masyarakat ketika dewasa nanti.

Kata *seriuk* pada contoh kalimat No (2) di atas menunjukkan bahwa orang tua membiasakan memberikan suara bahasa dengan yang baik meskipun dari segi usia tidak sebaya, karena kata *seriuk* itu sendiri biasanya dipakai pada lawan bicara yang lebih tua, akan tetapi pada konteks ini orang tua memberikan stimulus kepada anak dengan memakai kata *seriuk* meskipun tidak sesuai dengan usia dan yang biasanya kata lain dipakai dari kata *seriuk* itu sendiri adalah kata *gitak*. Semua

hal tersebut memiliki tujuan yang sama pada contoh sebelumnya.

Kata *penenteng* pada contoh No (3), menunjukkan bahwa orang tua mempunyai alasan memakai kata *penenteng* tersebut dan tidak memakai kata *mate*. Hal ini juga memiliki tujuan yang sama dengan kata pada contoh sebelumnya. Kata *penenteng* juga sebenarnya dipakai untuk lawan tutur yang lebih tua dari si penutur dan hal yang terjadi di masyarakat Sasak itu sendiri terbalik pada konteks pemakaian bahasa halus kepada anaknya sendiri.

Begitupula dengan contoh No (4) hal yang sama menunjukkan bahwa pemakaian kata *napi* di contoh tersebut sebenarnya hanya dipakai oleh tingkatan masyarakat yang menengah ke atas bukan masyarakat yang jamak atau dipakai pada lawan tutur yang lebih tua atau orang dihormati, akan tetapi hal ini berbeda pemakain ditujukan untuk anak yang tidak sesuai dari segi usia maupun yang lain dan yang pantas di pakai adalah kata *ape*. Hal yang demikian terjadi karena pada masyarakat Sasak secara umum baik sadar maupun tidak sadar sudah menanamkan contoh yang baik mulai sejak dini untuk bekal ketika dewasa nanti.

Berdasarkan contoh dan deskripsi di atas bahwa pada masyarakat Sasak dalam pemakain bahasa halus tidak konsisten kepada lawan bicara. Hal tersebut terbukti pada analisis data di atas peneliti sudah menjelaskan lebih detail kenapa hal itu terjadi dan apa motif dari orang tua dalam menggunakan kata-kata tersebut. Memang kalau dilihat dari segi fungsi dan makna bahasa itu sendiri sangat berpengaruh bahwa pemakaian bahasa halus oleh orang tua kepada anak memiliki nilai yang cukup tinggi baik dari segi nilai-nilai kesopanan dan nilai pendidikan, adapun alasannya adalah karena pada usia masih anak-anak merupakan proses akuisisi dalam pemerolehan bahasa yang pertama dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam pengertian lain jika bahasa orang tuanya baik maka baik pula bahasa yang diperoleh sama anak itu sendiri, sebaliknya jika bahasa orang tuanya kurang baik maka bahasa yang diperoleh anak otomatis tidak baik pula.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan pada bagian sebelumnya bahwa hasil

dari penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut;

a. Bentuk-bentuk polietnes (bentuk hormat) dalam masyarakat Sasak yang dilihat dari segi tingkatan baik bahasa atau kelas sosial. Adapun bentuk bahasa kesantunan dilihat dari segi kelas sosial, hal ini sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya diantaranya, bahasa jamak, bahasa madya dan bahasa utama. Semua hal ini dapat diperhatikan pada tabel 01 dan 02.

Semua hal ini, menunjukkan bahwa tindak tutur bahasa Sasak memiliki tingkatan kesantunan dilihat dari segi penutur atau lawan tutur, konteks apa yang dibicarakan dan di mana mereka berbicara, hal demikian sangatlah berpengaruh terhadap pemakaian bahasanya.

b. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkatan kesantunan tidak berarti dilihat dari segi kelas sosial, akan tetapi hal yang berbeda pada bagian ini bahwa tingkat tutur bahasa dilihat dari fungsi, makna dan nilai yang terdapat pada tindak tutur bahasa Sasak itu sendiri. Secara sederhana pada bagian ini tindak tutur bahasa Sasak tidak konsisten dalam hal tidak sama dengan bagian yang pertama. Adapun hal yang demikian itu, peneliti dapat mendeskripsikan sesuai dengan temuan data dan selanjutnya di analisis dengan teknik yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Data tersebut peneliti dapat memberikan simpulan bahwa pemakaian bahasa halus bukan dilihat dari segi kelas sosial dan status sosial, akan tetapi hal ini bahasa halus diterangkan oleh orang tua kepada anak dengan kata-kata atau leksikon-leksikon tertentu, hal ini sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Data-data tersebut diantaranya adalah seperti kata kamu diganti dengan kata (*side*), makan atau *mengan* digantikata (*ngelor*), melihat atau *gitak* diganti dengan kata (*seriuk*), *aped* diganti dengan kata (*napi*) mata atau *mate* diganti dengan kata (*penenteng*). Leksikon-leksikon inilah yang selalu dipakai oleh kebanyakan orang tua masyarakat Sasak ketika berbicara kepada anak yang baru bisa berbicara baik dilihat dari status sosial maupun kelas sosial seperti bahasa jamaq, bahasa madya dan bahasa utama.

c. Merupakan bentuk motipasi dari pemakain bahasa halus oleh orang tua kepada anak-anak dalam tindak tutur bahasa Sasak *pertama*, sebagai bentuk hormat (polietnes) karena anak

masih dalam proses pemerolehan bahasa dari segi akuisisinya dan ingin menanamkan bahasa yang baik dan kesantunan sejak dini baik berkomunikasi dengan keluarga maupun masyarakat. *Kedua*, sebagai bentuk usaha untuk melatih dan memberikan stimulus kepada anak supaya terbiasa ketika masa dewasa nanti, hal ini berkaitan dengan nilai pendidikan kepada anak melalui pemakaian bahasa dalam berbahasa maupun bersikap di masyarakat.

Saran

Penelitian ini, mempunyai nilai secara kontekstual, berdasarkan hal ini maka peneliti menyarankan kepada peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam masalah yang serupa dengan objek penelitian baik dari aspek teori ataupun aspek objek yang belum dikaji pada penelitian ini.

Saran secara empiris adalah disampaikan untuk penelitian lebih lanjut dan juga untuk pelestarian penggunaan bahasa halus kepada anak pada masyarakat Sasak. Untuk penelitian lebih lanjut disarankan pelaksanaan penelitian secara komparatif antara penggunaan bahasa halus kepada anak. Kajian komparatif juga bisa dilakukan antara penggunaan bahasa halus kepada anak di dalam masyarakat Sasak, dengan penggunaan bahasa halus pada masyarakat lain. dengan melihat dari sisi persamaan dan perbedaan serta alasan-alasan dari aspek pengguna bahasa itu sendiri.

Referensi

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Brown, Penelepo dan Stephen Levinson. 1987. *Politeness Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Edisi Revisi: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ukim, Komarudin. 2013. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Pronowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawoto. 1995. *Metode pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, kode dan aleh kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rasyidin. W, 2007. *Pedagogik Teoritis Dalam Ilmu Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.